
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KARANGKAMULYAN

Yang Yang Merdiyatna^{1*)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FITK UIN Jakarta,

^{*}Surel Korespondensi yangyangmerdiyatna@uinjkt.ac.id

kronologi naskah:

diterima 14 Mei 2022, direvisi 14 Juni 2022, diputuskan 15 Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan penulis terhadap nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai budaya yang menjadi rujukan adalah lima nilai budaya dari Kluckhohn. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selain itu, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dalam hal ini, data dideskripsikan untuk menemukan konsep-konsep dari nilai budaya. Hasil kajian menunjukkan cerita rakyat Karangkamulyan mengandung nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung mencakup tiga hal, yaitu: hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya), hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesama makhluk), dan hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya). Dengan hasil kajian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya itu tercermin dari tokoh dalam cerita-cerita rakyat Karangkamulyan. Nilai-nilai budaya yang berhasil digali tersebut sangat mencerminkan kearifan masyarakat pada zaman dahulu, sehingga sangat bermanfaat jika diberikan kepada generasi muda. Dengan demikian, generasi muda dapat mengambil pelajaran dari cerita rakyat yang dipelajari.

Kata kunci: *Cerita Rakyat Karangkamulyan; Nilai-Nilai Budaya.*

CULTURAL VALUES IN KARANGKAMULYAN FOLKLORE

ABSTRACT

This research is motivated by the author's curiosity about the cultural values contained in folklore. The cultural values that are referenced are the five cultural values of Kluckhohn. This research uses a descriptive method of analysis, which is to describe the facts which are then followed by analysis. In addition, it provides sufficient understanding and explanation. In this case, the data are described to find the concepts of cultural value. The results of the study show that Karangkamulyan folklore contains cultural values. The cultural values contained include three things, namely: the nature of human life (man's relationship with his creator), the nature of man's relationship with his fellow beings (man's relationship with fellow creatures), and the nature of man's work (man's relationship with his work). With the results of the study, the author concludes that cultural values are reflected in the characters in the Karangkamulyan folklore. The cultural values that have been successfully unearthed strongly reflect the wisdom of the people in ancient times, so they are very useful if given to the younger generation. Thus, the younger generation can take lessons from the folklore learned.

Keywords: *Karangkamulyan Folklore; Cultural Values.*

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang luar biasa. Salah satu cerita rakyat di Tatar Sunda adalah cerita rakyat Karangmulyan di daerah Ciamis. Cerita rakyat di daerah tersebut berkisah ihwal kerajaan. Kisah kerajaannya pun memberikan pengetahuan dan pelajaran untuk dimanfaatkan untuk generasi muda.

Cerita rakyat di Karangmulyan ini mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kearifan leluhur orang Sunda. Cerita rakyat ini memperlihatkan kepada generasi muda, betapa leluhur Sunda memiliki sistem-sistem tersendiri dalam kaitannya dengan Yang Maha Pencipta, sesama manusia, dan juga alam sekitar.

Cerita rakyat dan budaya memiliki kaitan yang erat. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai pengesah kebudayaan yang merupakan kebermaknaan suatu cerita terhadap masyarakat sehingga mengikuti kebudayaan yang telah ada (Hutomo, 1991). Selain itu, menurut Bascom (Badrun, 2003) cerita rakyat memiliki fungsi sebagai alat pengesahan budaya. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya.

Nilai budaya tidak terlepas dari konsep nilai dan budaya. Nilai budaya biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong (Djamaris dalam Fanani, et al,1997). Dengan demikian, nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari karena masih sesuai kehidupan kekinian. Selain itu, nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai baik bagi diri sendiri dan orang lain, seperti berusaha, bekerja keras, toleransi, dan gotong royong. Hal itu menjadikan nilai budaya bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam macam budayanya.

Terdapat beberapa sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang

paling tinggi, karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009:153). Dalam sistem nilai budaya, terdapat masalah-masalah mendasar yang menjadi landasan kehidupan. Seperti kerangka yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154 dan 1985:28) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Kerangka masalah mendasar tersebut menjadi berbeda atau beragam pengonsepsiannya, karena kelima masalah mendasar tersebut masih bersifat universal. Oleh karena itu, berbeda pengonsepsiannya bergantung asal daerah tempat tinggalnya. Dalam menentukan nilai budaya dalam sebuah cerita, dapat mengacu pada sistem nilai budaya tersebut. Sebagai contoh, nilai budaya gotong-royong bisa dimasukkan ke dalam nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:3). Metode penelitian pun merupakan suatu cara pemecahan masalah penelitian dengan terencana dan cermat untuk mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Syamsuddin&Vismaia S. Damaianti, 2009). Dari dua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian merupakan cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Selain itu, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007). Dalam hal ini, data nilai budaya

dideskripsikan untuk menemukan konsep-konsepnya. Analisis yang digunakan pun adalah analisis nilai budaya. Oleh karena itu, tepat memakai metode deskriptif analisis karena selain mendeskripsikan fakta-fakta, juga memberikan pemahan dan penjelasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Budaya Cerita Karuhun

Dari hasil analisis CK (Cerita Karuhun) penulis dapat melihat nilai budaya apa saja yang terkandung dalam CK ini. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya. Berkaitan dengan nilai budaya, terdapat beberapa sistem nilai budaya yang dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dapat dibagi ke dalam lima pilar utama yaitu: (1) hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya); (2) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesamanya); (3) hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya); (4) hakikat hubungan manusia dengan alam (hubungan manusia dengan alam); dan (5) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu (hubungan manusia dengan waktu).

Berdasarkan uraian tentang nilai budaya di atas, peneliti mencoba menggali nilai budaya yang tercermin dari CK ini. Selain itu, penulis pun memperhatikan unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia di antaranya ada tujuh, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Berikut ini beberapa nilai budaya yang terkandung dalam CK.

Pertama terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan Penciptanya). Hal itu dilihat dari adanya ajaran yang dimiliki sosok Karuhun dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran itu adalah ajaran Kegaluhan yang berpusat pada hati nurani, yang mengeluarkan isi hati apa adanya yaitu tidak berbohong. Dengan demikian, menghasilkan nilai kejujuran sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal itu pun

menunjukkan adanya sistem religi sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sudah dimiliki oleh sosok Karuhun dalam CK.

Kedua terdapat nilai hubungan manusia dengan sesama makhluk. Hal itu terlihat dari nilai kejujuran yang dijadikan sarana menuju hidup mulia. Jadi, dalam hidupnya itu kejujuran yang prinsip utamanya sehingga tidak merugikan sesamanya.

Ketiga terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan karyanya. Hal itu dapat dilihat dari penamaan tempat yang mengandung do'a di dalamnya. Penamaan tempat itu adalah Karangkamulyan, yaitu merupakan pakarangan halaman tempat pemulyaan. Hal itu pun menjadi konsep pikiran manusia yang berharga sehingga menjadi penting sebagai pedoman dan menunjukkan adanya sistem pengetahuan.

Tabel Nilai Budaya dalam CK

No.	Nilai Budaya	Deskripsi Nilai Budaya
1.	hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya)	(Religius) Ajaran Kegaluhan
		(Jujur) Nilai kejujuran sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan
2.	hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesama makhluk)	(Jujur) Nilai kejujuran dalam kehidupan sebagai sarana menuju hidup mulia
3.	hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya)	(Pengetahuan) Sistem pengetahuan penamaan tempat dengan menyelipkan do'a di dalamnya sehingga menjadi penting sebagai pedoman
4.	hakikat hubungan manusia	

	dengan alam (hubungan manusia dengan alam)	
5.	hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu (hubungan manusia dengan waktu)	

B. Nilai Budaya Cerita Ciung Wanara

Dari hasil analisis CCW (Cerita Ciung Wanara) penulis dapat melihat nilai budaya apa saja yang terkandung dalam CCW ini. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya. Berkaitan dengan nilai budaya, terdapat beberapa sistem nilai budaya yang dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dapat dibagi ke dalam lima pilar utama yaitu: (1) hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya); (2) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesamanya); (3) hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya); (4) hakikat hubungan manusia dengan alam (hubungan manusia dengan alam); dan (5) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu (hubungan manusia dengan waktu).

Berdasarkan uraian tentang nilai budaya di atas, peneliti mencoba menggali nilai budaya yang tercermin dari CCW ini. Selain itu, penulis memperhatikan juga unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia di antaranya ada tujuh, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Berikut ini beberapa nilai budaya yang terkandung dalam CCW.

Pertama terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Penciptanya. Hal itu dilihat dari adanya usaha taubat atau penyucian diri dari seorang raja yang akan mendekati ajal dengan cara

bersemedi di suatu tempat. Adanya usaha taubat atau menyucikan diri, merupakan salah satu dari sistem religi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Penciptanya. Dengan demikian, CCW menunjukkan adanya budaya positif yang telah dimiliki oleh para pendahulu daerah asal cerita.

Kedua terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Hal itu dilihat dengan adanya sistem pengetahuan seorang Paman Lengser yang menukar bayi dengan anjing untuk dibunuh. Sementara bayi, dihanyutkan dengan sebuah peti. Hal itu menunjukkan adanya sistem pengetahuan yang dimiliki, sehingga manusia timbul sifat perikemansiaannya. Selain itu, terdapat juga nilai tolong-menolong antar sesama manusia. Hal itu dapat dilihat pada pertolongan Paman Lengser kepada bayi raja, Aki Balangantrang kepada bayi raja, dan pertolongan Ciung Wanara kepada Rakyat Galuh yang sedang ditindas. Sementara berkaitan dengan hubungan manusia dengan makhluk lainnya, penulis melihat pada dieramkannya telur ayam yang terbawa bersama bayi raja kepada ular naga wiru oleh Aki Balangantrang. Tindakan Aki Balangantrang itu menunjukkan adanya bantuan manusia terhadap hewan. Selain itu, ada juga nilai persaudaraan yang sudah menjadi konsep pikiran seseorang, sehingga dianggap penting dan menjadi pedoman kehidupan. Persaudaraan ini pun menjadi sebuah larangan (*pamali*) jika berselisih dengan saudara. Dengan demikian, menunjukkan hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Ketiga terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya). Hal itu dapat dilihat dengan adanya sistem mata pencaharian yaitu menangkap ikan dengan menyimpan *badodon* di sungai dan berburu di hutan. Selain itu, terdapat pula sistem pengetahuan dan religi yaitu dengan meyelipkan do'a pada nama Cinung Wanara yang asalnya adalah Tiung Mandarah yang berarti memayungi negara. Hal itu pun menjadi konsep pikiran manusia yang berharga sehingga menjadi penting sebagai pedoman.

Tabel Nilai budaya dalam CCW					do'a sebagai sistem pengetahuan
No .	Nilai Budaya	Deskripsi Nilai Budaya			
1.	hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya)	(Bertaubat) Bertaubat/menyucikan diri dengan bersemedi sebelum ajal tiba	4.	hakikat hubungan manusia dengan alam (hubungan manusia dengan alam)	
2.	hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesama makhluk)	(Perikemanusiaan) Perikemanusiaan dalam menyelamatkan manusia dari pembunuhan	5.	hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu (hubungan manusia dengan waktu)	
		(Tolong menolong) Tolong menolong dalam rangka membebaskan penderitaan rakyat dari sosok pemimpin besar			
		(Jujur) Kejujuran dalam bentuk ketidakpatuhan kepada perintah yang salah			
		(Membantu) Membantu menetas telur ayam dengan bantuan ular naga wiru			
		(Persaudaraan) Sesama saudara jangan berselisih karena tidak baik atau <i>pamali</i>			
3.	hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya)	(Mandiri Berusaha) Menangkap ikan dengan <i>badodon</i> dan berburu di hutan sebagai sistem mata pencaharian (Kebijaksanaan) Kebijaksanaan pemberian nama dengan menyelipkan			

KESIMPULAN

Dari keseluruhan kajian peneliti menemukan adanya nilai-nilai budaya yang tercermin dari tokoh dalam cerita-cerita rakyat di Karangkamulyan. Nilai-nilai budaya tersebut ternyata berkaitan dengan: *hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan sesama makhluk, dan hubungan manusia dengan karyanya*. Nilai-nilai budaya yang berhasil digali tersebut, sangat mencerminkan kearifan masyarakat pada zaman dahulu sehingga sangat bermanfaat jika diberikan kepada generasi muda sebagai pembelajaran. Dengan demikian, generasi muda dapat mengambil pelajaran dari cerita rakyat daerahnya. Meskipun ini merupakan cerita rakyat, nilai yang terkandung di dalamnya dapat saja merupakan pemikiran masyarakat yang pada mula-mulanya menuturkan cerita-cerita ini. Dengan demikian, dapat menjadi sarana dalam pendidikan, pengesah kebudayaan, dan bahkan menjadi sarana hiburan dengan saling bercerita yang bernilai. Berikut ini nilai-nilai budaya beserta deskripsinya yang berhasil peneliti gali dalam cerita rakyat Karangkamulyan.

Tabel 6.1 Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

No.	Nilai Budaya CK	Nilai Budaya CCW
1.	(Religius) Ajaran Kegagalan	(Bertaubat) Bertaubat/ menyucikan diri dengan bersemedi sebelum ajal tiba
2.	(Jujur) Nilai kejujuran sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan	(Perikemanusiaan) Perikemanusiaan dalam menyelamatkan manusia dari pembunuhan
3.	(Jujur) Nilai kejujuran dalam kehidupan sebagai sarana menuju hidup mulia	(Tolong menolong) Tolong menolong dalam rangka membebaskan penderitaan rakyat dari sosok pemimpin besar
4.	(Pengetahuan) Sistem pengetahuan penamaan tempat dengan menyelipkan do'a di dalamnya sehingga menjadi penting sebagai pedoman	(Jujur) Kejujuran dalam bentuk ketidakpatuhan kepada perintah yang salah
5.		(Membantu) Membantu menetas telur ayam dengan bantuan ular naga wiru
6.		(Persaudaraan) Sesama saudara jangan berselisih karena tidak baik atau <i>pamali</i>
7.		(Mandiri Berusaha) Menangkap ikan dengan <i>badodon</i> dan berburu di hutan sebagai sistem mata pencaharian
8.		(Kebijaksanaan) Kebijaksanaan pemberian nama dengan menyelipkan do'a sebagai sistem pengetahuan

REFERENSI

- AR, Syamsuddin & Damaiani, Vismaia S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi (Disertasi)*. Depok: FIB UI.
- Fanani, M., Mardiyanto. dan Yetti, E. (1997). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. dan Raksanagara, A. (1978). *Sastra Lisan Sunda: ceritera karuhun, kajajaden, dan dedemit*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.